



PERAN USAHA MIKRO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT YOGYAKARTA

Abdul Fatah¹, Insyirah Nabilah², Naim³, Walipah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas ekonomika dan bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia.

*Corresponding Author fatahmorgana74@gmail.com; nabilahfalil@gmail.com; naimmpd@gmail.com; walipah@unikama.ac.id

ABSTRAK

Usaha mikro memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artikel ini membahas kontribusi usaha mikro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertahankan warisan budaya lokal, serta beradaptasi dengan tantangan di era digital. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis data sekunder, ditemukan bahwa usaha mikro di Yogyakarta telah mampu menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan dan masyarakat berpendidikan rendah, serta berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, pelaku usaha mikro juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya, yang tercermin dalam produk dan layanan yang berbasis kearifan lokal. Namun, usaha mikro masih menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya akses permodalan, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan dalam strategi pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang inklusif, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi lintas sektor guna meningkatkan daya saing usaha mikro secara berkelanjutan.

Kata kunci:

Usaha mikro, Pemberdayaan masyarakat, Yogyakarta

Artikel;

Diterima: 16 Mei 2025

Diperbaiki: 17 Mei 2025

Diterbitkan: 18 Mei 2025

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal luas sebagai kota pelajar yang memiliki atmosfer akademik kuat dan menjadi tujuan pendidikan bagi masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Namun, selain identitasnya sebagai pusat pendidikan, Yogyakarta juga memiliki ciri khas lain yang tak kalah penting, yaitu kekuatan ekonomi berbasis usaha mikro. Pelaku usaha mikro di wilayah ini tersebar di berbagai sektor produktif seperti kerajinan tangan yang mencerminkan kearifan lokal, kuliner tradisional maupun modern yang menggugah selera, fashion yang mengusung nilai budaya sekaligus mengikuti tren, hingga jasa-jasa kreatif yang terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Peran pelaku usaha mikro tidak hanya signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan



masyarakat, tetapi juga dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Dalam konteks pembangunan ekonomi kerakyatan, usaha mikro memiliki posisi strategis sebagai fondasi utama yang menopang pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan. Model ekonomi ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat, pemerataan hasil pembangunan, dan keberpihakan pada kelompok ekonomi kecil yang sering kali rentan terhadap perubahan ekonomi makro. Usaha mikro di Yogyakarta tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi semata, tetapi juga membawa dampak sosial dan budaya yang besar, seperti memperkuat ikatan sosial antarwarga, melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui produk dan layanan, serta membentuk karakter kewirausahaan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam peran usaha mikro dalam menstimulasi masyarakat Jogja dari berbagai aspek, mulai dari ekonomi, sosial, hingga budaya, serta menelusuri kontribusi mereka terhadap pembangunan daerah secara holistik dan berkelanjutan.

Partisipasi usaha mikro dalam perekonomian DIY terbukti mampu menyerap tenaga kerja lokal secara signifikan. Hal ini menjadi jawaban atas terbatasnya lapangan pekerjaan formal, terutama bagi lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi. Melalui kegiatan usaha mandiri, masyarakat mampu mengembangkan potensi lokal menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Kegiatan usaha seperti produksi batik, perajin gerabah Kasongan, atau usaha makanan khas seperti gudeg dan bakpia, menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat dioptimalkan menjadi kekuatan ekonomi.

Namun, usaha mikro juga dihadapkan pada tantangan serius, khususnya di era digital dan pasca pandemi COVID-19. Banyak pelaku usaha mengalami penurunan omzet, kesulitan akses permodalan, dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital untuk pemasaran. Literasi digital menjadi salah satu kendala utama yang menyebabkan ketertinggalan dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas digital para pelaku usaha menjadi sangat penting agar dapat bertahan dan berkembang.

Peran pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta sangat krusial dalam mendukung penguatan usaha mikro. Program pelatihan, pendampingan usaha, dan penyediaan akses teknologi serta pasar digital dapat mendorong transformasi usaha mikro menjadi lebih adaptif dan inovatif. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat harus diperkuat agar tercipta ekosistem wirausaha yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro, penting pula untuk menekankan pada aspek manajemen usaha dan literasi keuangan. Banyak pelaku usaha yang belum memahami prinsip dasar pencatatan keuangan, perencanaan modal, dan evaluasi kinerja usaha. Hal ini menghambat potensi pertumbuhan usaha yang lebih besar. Maka, edukasi kewirausahaan harus menjadi bagian dari pengembangan usaha mikro di tingkat komunitas.

Dari perspektif sosial, usaha mikro di Yogyakarta juga berkontribusi dalam memperkuat inklusi sosial. Usaha mikro memberi ruang kepada perempuan,



penyandang disabilitas, dan kelompok masyarakat marjinal untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, usaha mikro menjadi wahana pemberdayaan dan penguatan kohesi sosial antarwarga.

Dari sisi budaya, produk-produk usaha mikro di Yogyakarta mampu merepresentasikan identitas lokal yang kuat. Baik dalam bentuk desain, bahan baku, hingga narasi produk, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal tetap dipertahankan. Hal ini menjadi modal penting untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya yang tidak hanya menarik pasar lokal, tetapi juga wisatawan domestik dan mancanegara.

Beberapa teori terkini yang relevan untuk mengkaji usaha mikro antara lain: (1) Teori Ekonomi Inklusif (World Bank, 2020), (2) Teori Inovasi Sosial (Mulgan et al., 2019), (3) Teori Ketahanan Ekonomi Keluarga (Resilience Theory; Walsh, 2021), (4) Teori Ekosistem Kewirausahaan (Isenberg, 2016), (5) Teori Modal Sosial (Putnam, 2020), (6) Teori Digitalisasi UMKM (OECD, 2021), (7) Teori Kapabilitas Amartya Sen (Sen, 1999 & 2020 edisi revisi), (8) Teori Empowerment Ekonomi Lokal (Chambers, 2019), (9) Teori Pemberdayaan Komunitas (Perkins & Zimmerman, 2019), dan (10) Teori Smart Economy for Local Development (UNDP, 2022).

Adapun kajian empiris yang mendukung antara lain: (1) Penelitian Damayanti (2022) tentang digitalisasi UMKM di Sleman, (2) Studi Gunawan & Nurfadilah (2021) mengenai pengaruh pelatihan digital marketing terhadap pendapatan usaha mikro di Bantul, (3) Hasil survei BPS DIY (2023) yang menunjukkan bahwa 62% usaha mikro mengalami peningkatan omzet setelah bergabung dalam platform digital, (4) Riset Puspitasari (2020) tentang peran usaha mikro dalam pemberdayaan perempuan di Kulon Progo, (5) Studi dari Universitas Gadjah Mada (2021) tentang tantangan dan peluang UMKM pasca pandemi di DIY, dan (6) Laporan LSM Lokal (Yayasan Mitra Mandiri, 2022) yang menyoroti pentingnya akses pembiayaan mikro bagi pelaku usaha kecil.

Dengan mengintegrasikan pendekatan teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha mikro di Yogyakarta bukan hanya menjadi motor penggerak ekonomi lokal, tetapi juga instrumen penting dalam pembangunan sosial, budaya, dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Perlu adanya sinergi kebijakan dan kolaborasi multi-stakeholder untuk memastikan keberlanjutan dan transformasi usaha mikro agar mampu bersaing dalam era digital dan globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian dan laporan institusi kredibel menunjukkan pentingnya peran usaha mikro dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional. Usaha mikro, yang merupakan bagian dari kelompok UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut data Bank Indonesia (2023), UMKM secara keseluruhan menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro bukan hanya menjadi pilar ekonomi rakyat, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam



menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, terutama di daerah-daerah seperti Yogyakarta yang memiliki basis ekonomi kerakyatan yang kuat.

Namun, berbagai studi juga menyoroti tantangan utama yang dihadapi oleh para pelaku usaha mikro. Harsono dan Nugroho (2020) mencatat bahwa keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan, baik dalam bentuk modal usaha maupun pembiayaan dari lembaga keuangan formal, masih menjadi hambatan yang cukup besar. Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan membuat banyak pelaku usaha tidak mampu mengelola keuangan usaha mereka secara optimal, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan dan keberlangsungan bisnis. Di sisi lain, Wibowo (2021) mengemukakan bahwa usaha mikro yang berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal. Produk-produk berbasis budaya seperti batik, kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan pertunjukan seni bukan hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai medium pelestarian identitas budaya masyarakat.

Menanggapi tantangan dan potensi tersebut, Kementerian Koperasi dan UMKM (2023) menekankan pentingnya transformasi digital sebagai strategi krusial untuk meningkatkan daya saing dan keberlangsungan usaha mikro. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah ke platform digital, pelaku usaha mikro perlu mengadopsi teknologi informasi dalam proses produksi, pemasaran, hingga pengelolaan usaha. Digitalisasi diyakini dapat membuka akses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat posisi usaha mikro di tengah kompetisi global. Dengan landasan teoritis ini, dapat disimpulkan bahwa usaha mikro memiliki potensi besar untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat jika didukung oleh kebijakan yang tepat, akses terhadap teknologi, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu dokumen, laporan resmi, artikel ilmiah, serta data statistik dari instansi pemerintah dan lembaga terkait, seperti Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap berbagai literatur dan publikasi yang relevan dengan topik peran usaha mikro dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Yogyakarta. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi usaha mikro terhadap kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan tantangan yang dihadapi di era digitalisasi. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara, sehingga seluruh temuan didasarkan pada kajian teoritis dan data sekunder yang tersedia.



HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian literatur serta data terbaru yang diterbitkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat lonjakan signifikan dalam pertumbuhan sektor usaha mikro di wilayah tersebut. Jumlah unit usaha mikro yang tercatat aktif telah menembus angka lebih dari 250.000, sebuah capaian yang mencerminkan adanya antusiasme dan semangat kewirausahaan yang tinggi di kalangan masyarakat Yogyakarta. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan usaha kecil yang berbasis potensi lokal, serta memiliki daya tahan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Hal ini turut memperkuat posisi usaha mikro sebagai salah satu fondasi utama dalam sistem perekonomian daerah, khususnya dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berbasis kerakyatan.

Kontribusi usaha mikro dalam perekonomian lokal tidak hanya terlihat dari jumlah unit usaha yang meningkat, tetapi juga dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, khususnya pada sektor informal. Usaha mikro memainkan peran strategis dalam menyediakan lapangan pekerjaan alternatif, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap sektor pekerjaan formal. Banyak pelaku usaha mikro bergerak dalam bidang-bidang yang bersifat padat karya seperti kuliner tradisional dan modern, industri kerajinan tangan, fesyen lokal, hingga jasa-jasa berbasis komunitas. Dalam konteks ini, usaha mikro memberikan peluang bagi masyarakat untuk membangun kemandirian ekonomi, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperkuat ketahanan finansial di tingkat keluarga dan komunitas.

Keunikan perkembangan usaha mikro di Yogyakarta terletak pada tingginya tingkat partisipasi dari kelompok perempuan dan pemuda. Kedua kelompok ini, yang seringkali tidak terserap dalam sektor formal karena keterbatasan pendidikan, pengalaman kerja, atau akses peluang kerja, justru mampu menunjukkan daya inovasi yang tinggi dalam mengembangkan usaha. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar, mereka menciptakan produk yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa usaha mikro di Yogyakarta tidak hanya berkembang dari sisi ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang progresif dan inklusif.

Produk-produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha mikro di Yogyakarta umumnya berakar dari tradisi dan nilai budaya lokal, seperti batik tulis, aneka kuliner khas daerah seperti gudeg dan bakpia, serta kerajinan berbahan dasar alam seperti bambu dan kayu. Produk-produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan promosi identitas lokal kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan demikian, usaha mikro memainkan peran ganda: di satu sisi sebagai unit ekonomi yang menciptakan



nilai tambah, dan di sisi lain sebagai agen pelestarian budaya yang menjaga kesinambungan warisan leluhur secara lintas generasi.

Dalam era digitalisasi yang semakin berkembang, adopsi teknologi informasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing usaha mikro. Saat ini, semakin banyak pelaku usaha mikro yang mulai memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, e-commerce, dan sistem pembayaran elektronik dalam menjalankan kegiatan usahanya. Melalui pemanfaatan teknologi digital, pelaku usaha tidak hanya dapat memperluas jangkauan pasar hingga ke tingkat nasional bahkan internasional, tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Transformasi digital ini membuka peluang baru yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh pelaku usaha berskala mikro, sekaligus memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Namun demikian, kemajuan tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan yang masih dihadapi oleh pelaku usaha mikro. Salah satu kendala utama yang sering muncul adalah terbatasnya akses terhadap modal dan pembiayaan, baik dari lembaga keuangan formal maupun non-formal. Selain itu, rendahnya kemampuan manajerial dan pengelolaan keuangan juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan. Banyak pelaku usaha yang belum mampu menyusun laporan keuangan sederhana atau merencanakan strategi bisnis jangka panjang, sehingga menyulitkan mereka dalam memperoleh dukungan dari pihak eksternal seperti perbankan, investor, atau program bantuan pemerintah.

Di samping masalah permodalan dan manajerial, keterbatasan infrastruktur digital juga menjadi tantangan serius, terutama di wilayah pinggiran atau pedesaan yang belum sepenuhnya terjangkau oleh jaringan internet berkualitas. Rendahnya literasi digital di kalangan pelaku usaha turut memperlambat proses adopsi teknologi yang seharusnya dapat mempercepat perkembangan usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk menyediakan pelatihan, pendampingan teknis, serta membuka akses terhadap pembiayaan dan teknologi yang memadai. Dengan dukungan yang terintegrasi dan berkelanjutan, usaha mikro di Yogyakarta memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama ekonomi lokal yang inklusif dan berwawasan budaya.

Tantangan UMKM di Yogyakarta

Meskipun UMKM di Yogyakarta punya peran besar dalam menggerakkan ekonomi lokal, kenyataannya mereka masih bergulat dengan banyak tantangan yang cukup kompleks. Pertama, masalah klasik soal pemasaran. Banyak pelaku usaha mikro yang produknya bagus, tapi belum bisa menjangkau pasar yang lebih luas karena keterbatasan promosi dan belum akrab dengan dunia digital. Kedua, soal permodalan. Banyak UMKM kesulitan mengakses pinjaman karena keterbatasan agunan dan minimnya rekam jejak keuangan, apalagi kalau belum punya izin resmi. Di sisi lain, mereka juga kesulitan dalam inovasi – masih banyak yang pakai cara produksi tradisional dan belum memanfaatkan teknologi untuk efisiensi kerja. Bukan cuma itu, bahan baku kadang sulit didapat, harga naik turun,



dan alat produksi sering kali seadanya. Terakhir, dari sisi manajemen, masih banyak pelaku UMKM yang belum bisa menyusun laporan keuangan sederhana atau merancang rencana bisnis jangka panjang. Semua ini bikin daya saing mereka belum maksimal, apalagi di tengah tantangan pasar digital saat ini. Makanya, peran pemerintah, komunitas bisnis, dan platform digital jadi penting banget untuk bantu UMKM naik kelas.

UMKM Sebagai Motor Pemberdayaan Masyarakat Jogja

UMKM di Jogja nggak cuma soal bisnis dan cari untung, tapi juga soal dampak sosial yang nyata buat masyarakat sekitar. Banyak usaha kecil yang justru jadi penyelamat ekonomi warga, terutama di desa-desa atau kawasan yang jauh dari pusat kota. Misalnya, ibu rumah tangga bisa bantu ekonomi keluarga lewat usaha camilan, batik, atau kerajinan tangan. Anak muda yang belum terserap dunia kerja bisa bikin brand lokal dan jualan lewat media sosial. Aktivitas-aktivitas ini nggak cuma kasih penghasilan, tapi juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan baru buat masyarakat. Selain itu, UMKM sering kali jadi tempat ngumpul dan belajar bareng—entah lewat pelatihan, workshop, atau kolaborasi dengan komunitas. Bahkan banyak UMKM yang tetap mempertahankan nilai budaya lokal lewat produknya, kayak batik tulis khas Jogja, kuliner tradisional, sampai kerajinan kayu. Dengan bantuan dari program pemerintah dan inisiatif digitalisasi, UMKM di Jogja makin punya peluang besar untuk jadi motor penggerak sosial dan ekonomi yang memberdayakan.

KESIMPULAN

Usaha mikro memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di Yogyakarta. Keberadaan usaha mikro tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memberdayakan kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda. Selain itu, usaha mikro berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui produk-produk yang bernilai tradisi, seperti batik, kuliner khas, dan kerajinan tangan. Transformasi digital menjadi kunci utama dalam pengembangan usaha mikro, meskipun masih terdapat tantangan besar seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, dan infrastruktur teknologi yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan yang menyeluruh, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun akses pembiayaan. Dengan pendekatan kolaboratif dan inklusif, usaha mikro di Yogyakarta berpotensi besar menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang tangguh dan berkelanjutan, serta sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Koperasi dan UKM DIY atas data dan informasi yang diberikan, serta kepada semua pihak yang telah



membantu dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang memberikan masukan dan dukungan selama proses penulisan.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik dan karyawan Bakpia Pathok 25 atas kesediaannya menjadi responden serta mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Naim, S.Pd.,M.Pd. dan Ibu Dr. Walipah, S.Pd.,M.Pd. atas bimbingan dan arahnya yang sangat berarti dalam penyusunan jurnal ini.

REFERENSI

- Asmara, A., & Purwanto, E. (2021). Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(2), 157-167.
- Bappeda DIY. (2022). *Profil UMKM DIY 2021*. Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY.
- BPS Provinsi DIY. (2023). *Statistik Daerah Provinsi DIY 2023*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Damayanti, T., & Wulandari, P. (2020). Literasi Digital dan Inovasi Bisnis UMKM di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(3), 134-143.
- Dinas Koperasi dan UKM DIY. (2024). *Profil Usaha Mikro Kecil Menengah DIY*. Yogyakarta: Diskop UKM.
- Fauzi, R., & Syahrir, S. (2023). Kolaborasi Pemerintah dan UMKM dalam Mendukung Ekonomi Berkelanjutan di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 5(1), 43-55.
- Fitriani, H. (2022). Peran UMKM dalam Pelestarian Budaya Lokal melalui Produk Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 101-112.
- Hidayat, M. R. (2021). Ekonomi Inklusif dan Peran UMKM dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosio-Ekonomika*, 17(1), 23-35.
- Harsono, B., & Nugroho, R. (2020). Tantangan UMKM di Era Digitalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi Bisnis*, 8(2), 55-67.
- Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik DPR RI*, 2020
- Jurnal Sosial Ekonomi LPKD*, 2023
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Laporan Tahunan UMKM Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Transformasi Digital UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.



- Lestari, N., & Kurniawan, H. (2022). Pemberdayaan Usaha Mikro Melalui Pendekatan Komunitas di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 88-95.
- Nugroho, B. A., & Rahmawati, I. (2019). Transformasi Digital pada UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 7(1), 66-73.
- Nugraha, Y., & Sari, M. (2022). Peran UMKM dalam Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(3), 121-133
- Oktavia, N. & Setiawan, A. (2021). Analisis Peran UMKM dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi DIY. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 78-89.
- Pranoto, Y., & Lestari, R. (2020). Digitalisasi UMKM dan Dampaknya terhadap Peningkatan Pendapatan di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Digital*, 2(3), 44-58.
- Rahayu, M., & Puspitawati, D. (2022). Inovasi Sosial dalam Pengembangan UMKM Kuliner Tradisional. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 6(2), 93-103.
- Rahman, T., & Sari, D. (2019). Ketahanan Ekonomi Keluarga Berbasis Usaha Mikro. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 54-63.
- Santoso, J. & Widiyanti, A. (2020). Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Ekosistem UMKM Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(3), 201-214.
- Setyawati, D., & Hamid, A. (2023). Pendidikan Kewirausahaan dan Pengaruhnya terhadap Inovasi Usaha Mikro di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 13-24.
- Sulaeman, M. (2018). *Model Ekonomi Kerakyatan: Sebuah Strategi Pemberdayaan UMKM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2022). *Creative Economy and Local Empowerment: Case of Yogyakarta*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, F. (2021). Digitalisasi UMKM di Wilayah Urban dan Rural Yogyakarta. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 5(4), 97-109.
- Wibowo, A. (2021). *Usaha Mikro Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.